

**HUBUNGAN PAPARAN TAYANGAN KEKERASAN DENGAN PERILAKU
AGRESIF REMAJA DI SMP N 1 GUNUNG PUTRI
KABUPATEN BOGOR**

Satrio Kusumo Lelono

STIKes Wijaya Husada Bogor
Email : wijayahusada@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Perilaku agresif adalah suatu cara untuk melawan dengan sangat kuat, berkelahi, melukai, menyerang, membunuh, atau menghukum orang lain, agresif dimaksudkan untuk melukai orang lain atau merusak milik orang lain. Perilaku agresif bertujuan untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikis, perilaku agresif dapat dilakukan secara verbal atau fisik. Menonton tayangan kekerasan akan mempengaruhi perilaku kekerasan yang dilakukan terutama pada anak sekolah. Semakin sering anak menonton tayangan kekerasan maka anak akan cenderung lebih agresif dan lebih sering melakukan tindakan kekerasan. Tayangan kekerasan juga dapat menyebabkan anak kehilangan rasa kepekaan mereka. Artinya, mereka menganggap kekerasan adalah sesuatu yang wajar dan biasa saja. Akibatnya, mereka menjadi terbiasa melakukan kekerasan pada kehidupan sehari-hari.

Tujuan Penelitian : Untuk mengetahui Hubungan Antara Paparan Tayangan Kekerasan dengan Perilaku Agresif Pada Remaja di SMP Gunung Putri Kabupaten Bogor.

Metode Penelitian : Desain penelitian yang digunakan adalah *Deskriptif Analitik Kuantitatif* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi yang diteliti adalah seluruh siswa-siswi SMP Gunung Putri Kabupaten Bogor berjumlah 926. Setelah dihitung menggunakan rumus slovin diperoleh sampel sebanyak 279 siswa-siswi dengan teknik pengambilan sampel *Random Sampling*.

Hasil Penelitian: Dari 279 responden, diketahui siswa-siswi yang memiliki perilaku agresif dan sering terpapar tayangan kekerasan sebanyak 87 responden (31.2%) lebih besar dibandingkan dengan siswa-siswi yang memiliki perilaku agresif dan jarang terpapar tayangan kekerasan sebanyak 58 responden (20.8%). Diperoleh nilai *p value* = 0,001 dengan nilai signifikan adalah $\leq 0,05$ sehingga *H₀* diterima, dan didapatkan nilai *CC*=0,200 artinya terdapat keeratan hubungan yang kuat antara paparan tayangan kekerasan dengan perilaku agresif.

Simpulan : Ada hubungan yang signifikan antara paparan tayangan kekerasan dengan perilaku agresif remaja di SMP Gunung Putri Kabupaten Bogor. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi bagi pihak sekolah dan khususnya guru bimbingan konseling dalam melakukan upaya pemetaan, pembinaan dan pencegahan perilaku agresif di sekolah.

Kata Kunci : Paparan Tayangan Kekerasan, Perilaku Agresif Remaja
DOI :

**THE RELATIONSHIP BETWEEN EXPOSURE VIOLENCE TO
ADOLESCENT AGGRESSIVE BEHAVIOR IN GUNUNG PUTRI 1 JUNIOR
HIGH SCHOOL BOGOR**

ABSTRACT

Background : Aggressive behavior is a way to fight very strongly, fight, injure, attack, kill or punish others, aggressively intended to hurt others or damage other people's property. Aggressive behavior aims to hurt others, both physically and psychologically, aggressive behavior can be done verbally or physically. Watching violence shows influence violent behavior, especially in school children. The

more often children watch violent shows, the children will tend to be more aggressive and more violent. Violent impressions can also cause children to lose their sense of sensitivity. That is, they consider violence to be something normal and normal. As a result, they become accustomed to violence in everyday life. **Objective** :Determining the correlation between violence exposure with aggressive behavior of adolescent in Gunung Putri Junior High School Bogor Dstrict. **Method** :Research design used is Deskriptif Analitik Kuantitatif with Cross Sectional approach. The population studied were all students of Gunung Putri Junior High School Bogor Dstrict amounted to 926 students, after Slovin calculated using the formula obtained a sample of 279 students with the sampling technique is Random Sampling. **Result** : From the 279 respondents were shown that students who have aggressive behavior are often exposed to violent exposure were reached 87 respondents (31.2%) that are greater than students who have aggressive behavior and are rarely exposed to violent exposure as many as 58 respondents (20.8%). Values obtained P value= 0,001 with significant value was $\leq 0,05$, so that H_a is accepted, and obtained the value $CC=0,200$ that's meaning there was strong relation between violence exposure and aggressive behavior. **Conclusion** :There was relationship between violence exposure with aggressive behavior of adolescent in Gunung Putri Junior High School Bogor in 2017. The researcher were Expected that the results of this study can be used as information for the school and especially counselour teacher in making efforts to gap them, then guide and prevent the aggressive behavior in schools.

Keyword :Violence Exposure, Aggressive Behavior of adolescent

DOI :

Received : ; Accepted : ; Published :

PENDAHULUAN

Perilaku Agresif merupakan bentuk perilaku yang disengaja terhadap makhluk hidup lain dengan tujuan untuk melukai atau membinasakan dan orang yang diserang berusaha untuk menghindari Perilaku agresif merupakan suatu serangan yang dilakukan oleh suatu organisme terhadap organisme lain, objek lain atau bahkan pada diri sendiri^{1 2}.

Di Indonesia menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), kasus perilaku agresif remaja mulai dari kekerasan fisik, kekerasan seksual dan kekerasan psikis menunjukkan angka peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2007, tercatat 3145 remaja usia ≤ 18 tahun menjadi pelaku tindak kriminal, tahun 2008 dan 2009 meningkat menjadi 3280 hingga 4123 remaja (BPS 2014). Pada pertengahan tahun 2013, telah terjadi 147 tawuran antar pelajar, menurut data KPAI (Komnas Perlindungan Anak Indonesia)

tahun 2014 terjadi kasus tawuran pelajar sebanyak 255³.

Perilaku agresif yang dilakukan remaja banyak macamnya, mulai dari agresif berbentuk verbal, dan agresif fisik. Hal yang lebih memprihatinkan adalah perilaku remaja sudah mengarah pada kriminalitas, bahkan beberapa kasus menyatakan perilaku agresi sudah masuk dalam kategori kejahatan atau kriminal. Salah satu faktor perilaku agresif adalah tayangan yang menampilkan adegan kekerasan⁴.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 21 November 2017, peneliti melakukan wawancara pada sepuluh siswa di SMP Gunung Putri Kabupaten Bogor, dari studi pendahuluan diketahui terdapat lima siswa suka menonton tayangan yang mengandung kekerasan seperti *game* yang mengandung kekerasan dan melihat tawuran. Sembilan dari sepuluh siswa berperilaku agresif seperti melakukan pemukulan, merusak barang

atau membanting barang saat emosi, berkata kasar pada orang lain.

Dalam studi pendahuluan juga diketahui lima siswa tidak suka menonton tayangan kekerasan seperti *game* yang mengandung kekerasan, tidak suka melihat tawuran. Satu dari sepuluh siswa tidak berperilaku agresif seperti tidak melakukan pemukulan, tidak membanting atau merusak barang saat emosi, dan tidak pernah berkata kasar pada orang lain.

Menurut lima siswa tayangan kekerasan mempengaruhi mereka untuk melakukan pemukulan dan berkata kasar, lima siswa lainnya menyatakan tayangan kekerasan tidak mempengaruhi mereka untuk melakukan pemukulan dan berkata kasar.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang paparan tayangan kekerasan dengan perilaku agresif remaja. Oleh karena itu peneliti memilih penelitian dengan judul “Hubungan Paparan Tayangan Kekerasan Dengan Perilaku Agresif Remaja di SMP Gunung Putri Kabupaten Bogor”.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian kuantitatif (analitik) dengan pendekatan korelasional dan metode *Cross sectional*.

Penelitian telah dilaksanakan pada bulan september 2018 di SMP Gunung Putri Kabupaten Bogor. Sample yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah siswa-siswi yang berjumlah 279 orang. Dengan menggunakan metode *random sampling*. Dan menggunakan uji statistic *chi-square* diperoleh nilai *p-value* sebesar diperoleh nilai *p value* = 0.001 dengan nilai signifikan adalah $\leq 0,05$ dengan demikian H_0 ditolak H_a di terima, dan didapatkan nilai $CC= 0.200$, artinya terdapat keeratatan hubungan yang kuat antara paparan

tayangan kekerasan dengan perilaku agresif.

HASIL PENELITIAN

Tabel 2
Distribusi Frekuensi
PaparanTayangan Kekerasan Di
SMP Gunung Putri Kabupaten Bogor

Paparan Tayangan Kekerasan	Frekuensi	Persentase (%)
Sering Terpapar	140	50.2
Jarang Terpapar	139	49.8
Total	279	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 279 responden, siswa-siswi yang sering terpapar tayangan kekerasan sebanyak 140 responden (50,2%) dan yang jarang terpapar tayangan kekerasan sebanyak 139 responden (49,8%).

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Perilaku Agresif
Remaja Di SMP Gunung Putri
Kabupaten Bogor

Perilaku Agresif	Frekuensi	Persentase (%)
Agresif	145	52.0
Tidak agresif	134	48.0
Total	279	100.0

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 279 responden, siswa-siswi yang memiliki perilaku agresif sebanyak 145 responden (52,0%) dan yang memiliki perilaku tidak agresif sebanyak 134 responden (48,0%).

Tabel 3
Hubungan Paparan Tayangan Kekerasan Dengan Perilaku Agresif Remaja Di SMP Gunung Putri Kabupaten Bogor

Paparan Tayangan Kekerasan	Perilaku Agresif				Total		CC <i>Contingency Coefficient</i>	P Value
	Agresif		Tidak Agresif		N	%		
	N	%	N	%				
Sering	87	31.2%	53	19.0%	140	50.2%	0.200	0.001
Terpapar								
Jarang	58	20.8%	81	29.0%	139	49.8%		
Terpapar								
Total	145	52.0%	134	48.0%	279	100.0%		

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan hasil analisis, siswa-siwi yang memiliki perilaku agresif dan sering terpapar tayangan kekerasan sebanyak 87 responden (31.2%) lebih besar dibandingkan dengan siswa-siswi yang memiliki perilaku agresif dan jarang terpapar tayangan kekerasan sebanyak 58 responden (20.8%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *chi square* diperoleh nilai *p value* = 0.001 dengan nilai signifikan adalah $\leq 0,05$ dengan demikian H_0 ditolak H_a di terima, dan didapatkan nilai $CC=0.200$, artinya terdapat keeratatan hubungan yang kuat antara paparan tayangan kekerasan dengan perilaku agresif, yang artinya siswa-siswi yang sering terpapar tayangan kekerasan berpeluang memiiki perilaku agresif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan paparan tayangan kekerasan dengan perilaku agresif remaja di SMP N 1 Gunung Putri Kabupaten Bogor.

PEMBAHASAN

1. Analisa Univariat

Berdasarkan hasil penelitian dari dari 279 responden, siswa-siswi yang sering terpapar tayangan kekerasan sebanyak 140 responden (50,2%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nando yang berjudul Hubungan Antara Perilaku Menonton Film Kekerasan dengan Perilaku Agresif Remaja: Kasus di SMK Pelita Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Di peroleh bahwa sebanyak 28 responden(62,2%) menonton film kekerasan dengan intensitas jarang di peroleh sebanyak 26 (57,8) reponden berperilaku agresif dengan intensitas sedang⁵.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulan Anggraeni yang berjudul Hubungan Antara Tayangan Berita Kriminal Dengan Perilaku Agresif Remaja Pedesan. Diperoleh bahwa sebanyak 32 responden (91,4%) yang terdedah dengan tayangan berita kriminal, Sedangkan sebanyak 21 responden (60%) yang berperilaku agresif⁶.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yosua, Yari, Setyorini yang berjudul Hubungan Antara Menonton Acara Kekerasan Televisi Dengan Perilaku Agresif Siswa SMP di Salatiga, diperoleh sebanyak 35.3% (70 siswa) menonton acara kekerasan di televisi dengan kategori tinggi, diperoleh sebanyak 56.1% (111 siswa) memiliki perilaku agresif dengan kategori tinggi⁷.

Paparan tayangan kekerasan adalah suatu tayangan yang mengandung adegan kekerasan atau kata kasar yang di uraikan di televisi, media sosial, ataupun media cetak⁸. Tayangan kekerasan ternyata begitu mendominasi program televisi. Hampir semua tayangan di televisi memuat adegan kekerasan didalamnya, mulai dari program informasi kriminal, berita, film, sinetron, *reality show*, *variety show*, iklan, bahkan film kartun atau animasi pun yang merupakan tayangan untuk anak-anak memuat adegan kekerasan didalamnya⁹.

Tayangan kekerasan juga banyak ditemukan pada media sosial internet. Banyaknya situs hiburan tayangan yang mempertontonkan adegan kekerasan dalam bentuk fisik maupun non fisik seperti mengejek, mengumpat, menendang, dan memukul misalnya film tentang kekerasan, komik dengan cerita kekerasan, video-video yang mengandung kekerasan, *game* yang mengandung adegan kekerasan, hal-hal tersebut dan mudah untuk didapat sehingga menjadi hal yang sangat lumrah dan sangat diminati oleh berbagai macam kalangan dan dapat mempengaruhi seseorang meniru adegan-adegan kekerasan atau kata-kata kasar yang ada di video atau film tersebut¹⁰.

Menurut analisis peneliti, dari kutipan teori-teori tersebut terdapat keselarasan dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan yaitu data dari 279 responden. Hal ini ditunjukkan berdasarkan jawaban pada kuesioner, banyak responden yang menjawab pernah ataupun sering menonton tayangan yang mengandung kekerasan seperti sinetron yang mengandung kekerasan, film *action/laga*, banyak juga yang menjawab pernah atau sering bermain *game* yang mengandung kekerasan.

Berdasarkan hasil penelitian dari dari 279 responden, siswa-siswi yang memiliki

perilaku agresif sebanyak 145 responden (52,0%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nando yang berjudul Hubungan Antara Perilaku Menonton Film Kekerasan dengan Perilaku Agresif Remaja: Kasus di SMK Pelita Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Di peroleh bahwa sebanyak 28 responden(62,2%) menonton film kekerasan dengan intensitas jarang Di peroleh sebanyak 26 (57,8) reponden berperilaku agresif dengan intensitas sedang⁵.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulan Anggraeni yang berjudul Hubungan Antara Tayangan Berita Kriminal Dengan Perilaku Agresif Remaja Pedesan. Diperoleh bahwa sebanyak 32 responden (91,4%) yang terdedah dengan tayangan berita kriminal, Sedangkan sebanyak 21 responden (60%) yang berperilaku Agresif⁶.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yosua, Yari, Setyorini yang berjudul Hubungan Antara Menonton Acara Kekerasan Televisi Dengan Perilaku Agresif Siswa SMP di Salatiga, diperoleh sebanyak 35.3% (70 siswa) menonton acara kekerasan di televisi dengan kategori tinggi, diperoleh sebanyak 56.1% (111 siswa) memiliki perilaku agresif dengan kategori tinggi⁷.

Perilaku agresif adalah suatu cara untuk melawan dengan sangat kuat, berkelahi, melukai, menyerang, membunuh, atau menghukum orang lain, agresif dimaksudkan untuk melukai orang lain atau merusak milik orang lain. Perilaku agresif bertujuan untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikis, perilaku agresif dapat dilakukan secara verbal atau fisik⁴.

Penyebab agresifitas juga ada kaitannya dengan emosi atau perasaan yang dirasakan oleh seseorang atau kelompok orang yang dikembangkan dan dijalankan dengan cara penyerangan terhadap orang lain. Dalam emosi ini, mereka yang merasakan tidak nyaman, kecewa, marah, sedih, takut, senang,

bahagia dan lain sebagainya akan melakukan perbuatan yang lebih agar mereka dapat melupakan atau mengekspresikan perasaan atau emosi mereka dengan puas⁴.

Menurut analisis peneliti, dari kutipan teori-teori tersebut terdapat keselarasan dengan hasil penelitian yaitu data dari 279 responden. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa responden yang berteriak atau berkata kasar pada saat penelitian. Berdasarkan jawaban kuesioner banyak responden yang menjawab pernah atau sering menendang, mencubit, menampar orang lain pada saat emosi.

2. Analisa Bivariat

Hasil penelitian menunjukkan hasil analisis, siswa-siswi yang memiliki perilaku agresif dan sering terpapar tayangan kekerasan sebanyak 87 responden (31.2%) lebih besar dibandingkan dengan siswa-siswi yang memiliki perilaku agresif dan jarang terpapar tayangan kekerasan sebanyak 58 responden (20.8%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *chi square* diperoleh nilai *p value* = 0,001 dengan nilai signifikan adalah $\leq 0,05$ dengan demikian H_0 ditolak H_a di terima, dan didapatkan nilai $CC = 0,200$, artinya terdapat keeratan hubungan yang kuat antara paparan tayangan kekerasan dengan perilaku agresif, yang artinya siswa-siswi yang sering terpapar tayangan kekerasan berpeluang memiliki perilaku agresif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan paparan tayangan kekerasan dengan perilaku agresif remaja di SMP Gunung Putri Kabupaten Bogor.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yosua, Yari, Setyorini yang berjudul Hubungan Antara Menonton Acara Kekerasan Televisi Dengan Perilaku Agresif Siswa SMP di Salatiga, diperoleh sebanyak 35.3% (70 siswa) menonton acara kekerasan di televisi dengan kategori tinggi, diperoleh sebanyak 56.1% (111 siswa) memiliki perilaku agresif dengan kategori tinggi. Dari hasil analisis, didapatkan nilai *asympt sig.* antara menonton acara kekerasan di televisi dengan perilaku agresif sebesar 0.000 (< 0.05), yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara menonton acara

kekerasan di televisi dengan perilaku agresif siswa⁷.

Menonton tayangan kekerasan akan mempengaruhi perilaku kekerasan yang dilakukan terutama pada anak sekolah. Semakin sering anak menonton tayangan kekerasan maka anak akan cenderung lebih agresif dan lebih sering melakukan tindakan kekerasan. Film yang mengandung unsur kekerasan merupakan salah satu pemicu tindakan agresif. Tayangan kekerasan juga dapat menyebabkan anak kehilangan rasa kepekaan mereka. Artinya, mereka menganggap kekerasan adalah sesuatu yang wajar dan biasa saja. Akibatnya, mereka menjadi terbiasa melakukan kekerasan pada kehidupan sehari-hari⁹.

Tayangan tindakan kekerasan sangat berpotensi dalam mempengaruhi otak anak dan remaja, jika tayangan tersebut dikemas dalam bentuk hiburan misal sinetron atau film akan mempercepat proses mempengaruhi dalam diri anak dan remaja dan biasanya tayangan semacam itu justru lebih melekat dalam ingatan mereka¹¹. Paparan terhadap kekerasan mungkin memang merupakan salah satu faktor yang berkontribusi pada tingginya tingkat kekerasan dinegara-negara, dimana materi-materi tersebut dilihat oleh sejumlah besar orang, namun menonton dan bermain game merupakan peluang yang besar bagi orang dalam melakukan agresif dan setiap tontonan yang disajikan memiliki nilai agresif yang dapat dilihat dan disaksikan. Tontonan seperti film yang menggambarkan perkelahian dalam bentuk *super hero*, seseorang akan berfikir bahwa ia perlu melakukan perbuatan yang sama seperti seorang pahlawan dalam sebuah film yang telah disajikan, begitu juga dengan *games* yang disajikan¹.

Menurut analisis peneliti dari kutipan teori-teori tersebut adanya keselarasan dengan hasil penelitian dari 279 responden. Hal ini dikarenakan responden yang berperilaku agresif sering terpapar tayangan kekerasan, Semakin sering anak menonton tayangan kekerasan maka anak akan

cenderung lebih agresif dan lebih sering melakukan tindakan kekerasan.

Berdasarkan nilai $CC= 0,200$, artinya terdapat keeratan hubungan yang kuat antara paparan tayangan kekerasan dengan perilaku agresif, yang artinya siswa-siswi yang sering terpapar tayangan kekerasan berpeluang memiliki perilaku agresif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan paparan tayangan kekerasan dengan perilaku agresif remaja di SMP N 1 Gunung Putri Kabupaten Bogor.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan seperti yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ada Hubungan Paparan Tayangan Kekerasan Dengan Perilaku Agresif Remaja di SMP Gunung Putri Kabupaten Bogor, dengan nilai $p\ value = 0.001$ dengan nilai signifikan adalah $\leq 0,05$ dengan demikian H_0 ditolak H_a di terima, dan didapatkan nilai $CC= 0.200$, artinya terdapat keeratan hubungan yang kuat antara paparan tayangan kekerasan dengan perilaku agresif, yang artinya siswa-siswi yang sering terpapar tayangan kekerasan berpeluang memiliki perilaku agresif.
2. Variabel Paparan Tayangan Kekerasan remaja SMP Gunung Putri Kabupaten Bogor dari 279 responden, siswa-siswi yang sering terpapar tayangan kekerasan sebanyak 140 responden (50,2%) dan yang jarang terpapar tayangan kekerasan sebanyak 139 responden (49,8%) .
3. Variabel Perilaku Agresif remaja SMP Gunung Putri Kabupaten Bogor dari 279 responden, siswa-siswi yang memiliki perilaku agresif sebanyak 145 responden (52,0%) dan yang memiliki perilaku tidak agresif sebanyak 134 responden (48,0%).
4. Hasil analisa hubungan paparan tayangan kekerasan dengan perilaku agresif remaja di SMP Gunung Putri Kabupaten Bogor dari 279 responden,

Siswa-siswi yang memiliki perilaku agresif dan sering terpapar tayangan kekerasan sebanyak 87 responden (31.2%) lebih besar dibandingkan dengan siswa-siswi yang memiliki perilaku agresif dan jarang terpapar tayangan kekerasan sebanyak 58 responden (20.8%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *chi square* diperoleh nilai $p\ value = 0.001$ dengan nilai signifikan adalah $\leq 0,05$ dengan demikian H_0 ditolak H_a di terima, dan didapatkan nilai $CC= 0.200$, artinya terdapat keeratan hubungan yang kuat antara paparan tayangan kekerasan dengan perilaku agresif, yang artinya siswa-siswi yang sering terpapar tayangan kekerasan berpeluang memiliki perilaku agresif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan paparan tayangan kekerasan dengan perilaku agresif remaja di SMP N 1 Gunung Putri Kabupaten Bogor.

Saran

Beberapa saran yang direkomendasikan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Bagi Ilmu Pengetahuan (Scientific)
 - a. Institusi pendidikan
Sebagai informasi penelitian dan dokumentasi data penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara paparan tayangan kekerasan dengan perilaku agresif remaja di SMA Kosgoro Kota Bogor.
 - b. Peneliti
Dapat mengaplikasikan keilmuan bidang Keperawatan jiwa yang telah didapatkan di perguruan tinggi dan menambah pengalaman, wawasan dan pengetahuan tentang hubungan antara paparan tayangan kekerasan dengan perilaku agresif remaja di SMA Kosgoro Kota Bogor.
 - c. Peneliti selanjutnya

- a. Hasil penelitian dapat di jadikan sebagai tambahan bacaan bagi peneliti selanjutnya, dan memberikan keilmuan dibidang Keperawatan jiwa yang berkaitan dengan hubungan antara paparan tayangan kekerasan dengan perilaku agresif remaja di SMPN 1 Gunung Putri Kabupaten Bogor Bagi Pengguna (*Consumer*)
- b. SMPN 1 Gunung Putri Kabupaten Bogor Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi bagi pihak sekolah dan khususnya guru bimbingan konseling dalam melakukan upaya pemetaan, pembinaan dan pencegahan perilaku agresif di sekolah.
- c. Responden Sebagai sumber informasi tentang Hubungan Paparan Tayangan Kekerasan Dengan Perilaku Agresif Remaja.

DAFTAR PUSTAKA

1. Agustin Risa.2014. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Serba Jaya.
2. Dayakisni, T. & Hudaniah. 2009 . *Psikologi Sosial edisi revisi*. Malang: UMM
3. Dr. Bambang Syamsul Arifin. 2015. *Psikologi Sosial*. Bandung: Pustaka Setia
<http://journalsodality.ipb.ac.id/jurnalpdf/2%20Nando.pdf> di akses pada 18 oktober 2017 pukul 17.00 WIB
<http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/88026>. diakses pada 23 oktober 2017 pukul 20.30 WIB
4. Lukmansyah, D & Andini, P. 2012. *Data tawuran pelajar selama 2010-2012*.
<http://video.tvOneNews.antaranews.ty/arsip> Komisi Penyiaran Indonesia [KPI]. 2014. Anak-anak dan Remaja Rentan Terpaan Media.
<http://www.kpi.go.id/index.php/Diakses> pada: 23 Oktober 2017 pukul 19.27 WIB
5. Mardyan Adnan. 2011. *Efek Tayangan Kekerasan Di Tv*. [jurnal] . dari:
<https://www.scribd.com/doc/52961344/Efek-Tayangan-Kekerasan-Di-Tv>. diakses pada 24 oktober 2017 pukul 21.00 WIB
6. Meinarno A.Eko, Sarwono W.Sarlito. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
7. Nando & Pandjaitan. 2012. *Hubungan Antar Perilaku Menonton Film Kekerasan Dengan Perilaku Agresif Remaja*. [skripsi] Dari :
8. Sunarto. 2009. *Televisi, Kekerasan dan Perempuan*. Jakarta : Penerbit Kompas
9. Surbakti. 2008. *Awas Tayangan Televisi Tayangan Misteri dan Kekerasan Mengancam anak anda*. Jakarta: PT Gramedia
10. Wulan Anggraeni. 2017. *Hubungan Antara Keterdedahan Tayangan Berita Kriminal Dengan Perilaku Agresif Remaja Pedesan*. [Skripsi] Dari:
11. Yosua, Yari, Setyorini. 2018. *Hubungan Antara Menonton Acara Kekerasan Televisi Dengan Perilaku Agresif Siswa SMP di Salatiga*. [Jurnal] Dari:
<http://ejournal.uksw.edu/kelola/article/view/1744/922>. Diakses Pada 24 September 2018 pukul 17.15 WIB